

## KONSEP ISLAM DALAM MEMBANGUN DUNIA KEPERIWISATAAN (studi Analisis Mengembangkan Pariwisata yang Syar'i)

Suroso<sup>1</sup>, Farida Husin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Politeknik Sriwijaya, Palembang, Indonesia

### ARTICLE INFO

**Keywords:** Islamic concept, world of tourism, syar'i tourism

**Abstract:** The world of tourism is inseparable from the desire of human life that needs entertainment as one of the important aspects to relieve fatigue from busy work, the tourism industry is growing and developing rapidly, even as a sector of income for the country that contributes greatly to the country's foreign exchange. The infinite grace of God to the Unitary State of the Republic of Indonesia, from flora and fauna as well as the enchanting natural beauty is a great blessing that the Indonesian people must be grateful for. That gratitude must of course be proven by real work with the management of this beautiful and enchanting natural wealth. for prosperity which in the end approach yourself to Allah SWT by worshiping Him. Growing a sense of obedience and admiration for the creations of the Creator is a form of worship. Verily in the creation of the heavens and the earth, and the alternation of the night and the day, there are signs for people of understanding, (i.e.) those who remember Allah while standing or sitting or lying down and they think about the creation of the heavens and the earth.

**Kata Kunci:** Konsep Islam, Dunia Kepariwisata, Pariwisata Syar'i

**Abstrak:** Dunia pariwisata tidak terpisahkan dari keinginan hidup manusia yang butuh akan hiburan sebagai salah satu aspek yang penting untuk menghilangkan kepenatan dari kesibukan kerja, Industri pariwisata tumbuh dan berkembang dengan pesat, bahkan salah satu sektor pendapatan bagi negara yang memberikan sumbangan yang besar bagi Devisa negara. Anugerah Allah Kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tiada terhingga, mulai flora dan fauna serta keindahan alam yang mempesona merupakan nikmat yang besar yang harus disyukuri oleh bangsa Indonesia. Rasa syukur itu tentunya harus dapat dibuktikan dengan karya yang nyata dengan pengelolaan kekayaan alam yang indah mempesona ini untuk kesejahteraan yang pada akhirnya pendekatan diri kepada Allah SWT dengan beribadah kepadaNya. Menumbuhkan rasa ketaatan dan pengagungan terhadap karya cipta sang Maha Pencipta merupakan bentuk ibadah.

**Corresponding:**  
[surosofitri9@gmail.com](mailto:surosofitri9@gmail.com)

**Accepted Journal:** 3  
Oktober 2022  
**Reviewed Journal:** 10  
Oktober 2022  
**Published Journal:** 25  
Oktober 2022

## PENDAHULUAN

Membahas tentang pariwisata dalam pandangan Islam tentu saja tidak bisa dilihat hanya dari pemaknaan pariwisata itu menurut agama Islam itu semata, akan lebih lengkap jika pandangan tentang pariwisata dilihat dari perspektif pemaknaan menurut doktrin "Islam" sebagai sebuah agama dan interpretasi pengikutnya "Muslim" tentang pariwisata baik dari sisi penerimaan dan juga dari sisi penolakannya.

Menurut Dallen et al (2006), kenyataannya bahwa tempat-tempat wisata terkenal dunia banyak berada pada negara-negara dengan mayoritas berpenduduk muslim, sebut saja seperti; Morocco, Libya, Egypt, Tunisia, Turkey, Jordan, Syria, Oman, Qatar, Lebanon, Pakistan and Malaysia.

Indonesia yang sebagian dari penduduknya bergama Islam seperti data Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), jumlah penduduk muslim di Indonesia sebanyak 237,53 juta jiwa per 31 Desember 2021. Jumlah itu setara dengan 86,9% dari populasi tanah air yang mencapai 273,32 juta orang. 15 Feb 2022.

Dari data tersebut di atas tentunya tentunya pengembangan pariwisata syar'i sungguh sangat potensial, Jumlah wisatawan mancanegara pada tahun 2014 yang hanya mencapai 9 juta orang dapat terwujud 20 juta wisatawan pada tahun 2019, dengan harapan devisa negara mencapai 53 Rp. 240 Triliun pada tahun 2019 (Jurnal) Menurut Ibnu Elmi AS Pelu dKK, 2020 ,vii, Riil bisnis sektor ekonomi syariah yang paling signifikan perkembangannya adalah di bidang pariwisata. Hal ini bisa terlihat pada tahun 2015 sektor pariwisata mampu memberikan sumbangan terhadap PDB, devisa dan lapangan kerja. PDB nasional tahun 2015 mencapai 10 % dengan nominal tertinggi di ASEAN. Pertumbuhan PDB pariwisata nasional tumbuh 4,8 % dengan tren naik hingga 6,9 %. Hal cukup tinggi jika dibandingkan dengan sektor agrikultural, manufaktur, otomotif, dan pertambangan.

Kita menyadari bahwa pengelolaan pariwisata yang tidak memperhatikan aturan-aturan, norma-norma , adat istiadat bahkan ketentuan Agama tidak jarang tempat semacam akan menjadi tempat wisata yang hanya mengundang maksiat dan dosa , seperti maraknya minuman keras, beredarnya narkoba, munculnya tempat-tempat prostitusi, yang tentunya merusak citra pariwisata itu sendiri bahkan dapat menimbulkan kemurkaan Allah, seperti yang termuat dalam firman Allah QS.Al-Isro': 16:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ

فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya*

Dalam pandangan Islam, Pariwisata diwujudkan dalam hal perjalanan spiritual, tentang pemaknaan dan pencapaian sebuah tuntutan ajaran agama itu sendiri "syahriah", kenyataan ini telah membuat Negara Saudi Arabia memetik banyak keuntungan baik secara material maupun statusnya sebagai sebuah negara yang memiliki tempat yang dianggap suci oleh kaum muslim yakni Mekah dan Madinah (Dallen, 2007).

Padahal dalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 190-191 disebutkan

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.(Qs.Ali Imron 190-191)*

*Sesungguhnya wisatanya umatku adalah berjihad di jalan Allah." (HR. Abu Daud, 2486, dinyatakan hasan oleh Al-Albany dalam Shahih Abu Daud dan dikuatkan sanadnya oleh Al-Iraqi dalam kitab Takhrij Ihya Ulumuddin, no. 2641).*

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

*Sesungguhnya Allah Swt itu Maha-Indah dan menyekai keindahan {Sahih} Muslim; Hal: 147 Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits tersebut di atas dengan anugrah yang Allah SWT berikan kepada Bangsa Indonesia baik flora dan fauna dan ke indahan alamnya sudah sepatutnya untuk dipergunakan guna untuk ibadah kepada Allah yang diantaranya dengan menjadikan pariwisata syar'i guna pendekatan diri seorang hamba untuk menyaksikan tanda-tanda kemaha Agungan Allah SWT atas semua citaanNya untuk bangsa Indonesia.*

Permasalahan

Dari paparan di atas sudah barang tentu akan menimbulkan permasalahan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep Islam dalam pembangunan Pariwisata yang syar'i dan halal ?

## KAJIAN PUSTAKA

### Pengertian Islam

Islam secara harfiah artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih. Kata Islam terbentuk dari tiga huruf, yaitu S (sin), L (lam), M (mim) yang bermakna dasar "selamat" (*Salama*).

Secara etimologi islam berasal dari bahasa arab, terambil dari kosa kata "salima" yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini kemudian dibentuk "aslama" yang berarti memelihara, selamat, sentosa, dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk dan taat (Abuddin Nata, 2011), h. 11.

Islam dari segi istilah adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammada SAW yang isinya bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam jagat raya (Abudin Nata, 2011, h. 24)

Selanjutnya Muhammad Yusuf, Wiroso, (2011, h. 2) Islam merupakan sistem kehidupan yang bersifat komprehensif, yang mengatur semua aspek, baik dalam sosial, ekonomi, dan politik maupun kehidupan yang bersifat spiritual. Sebagaimana firman Allah : ...dan kami turunkan kepada mu al-kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu (QS. An-Nahl. 89) Manusia yang tunduk, dalam kegiatan ekonomi mereka memposisikan kitabullah dan sunnah rasul sebagai "director" (pengarah) agar merealisasikan dua tugas utama manusia yaitu "pengabdian tuhan" dan "memakmurkan bumi menjalankan kekhalifahan

### Pariwisata

Menurut Sirsang (dalam Budi susetio, 2004), pariwisata adalah kegiatan yang tidak sekedar untuk bersenang-senang atau melakukan perjalanan dan melepaskan diri dari rutinitas kerja namun selain itu dalam kegaitan tersebut juga terkandung banyak unsur marginalisasi terhadap pihak lemah melalui berbagai cara mulai dari yang bersifat soft, misalnya kerjasama manajemen internasional dan pinjaman dana investasi sampai pada penggusuran dan sebagainya

Sedangkan berdasarkan Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Menurut Mill and Morrison, pariwisata merupakan sistem dari berbagai elemen yang tersusun seperti sarang laba-laba: *"like a spider"s web-touch one part of it and reverberations will be felt throughout.*

Fannel, menjelaskan bahwa pariwisata merupakan suatu sistem yang dapat dipandang sebagai : *"... the interrelated system that includes tourists and the associated service that are provided and utilised (facilities, attractions, transportation, and accommodation) to aid in their movement"*

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan dari suatu tempat yang lain yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang bersifat sementara atau tidak untuk tinggal ditempat yang dikunjungi (Ismayanti, 2010, h. 1)

Selanjutnya Dalam buku *"The Lawful and the Prohibited in Islam"*, yang ditulis oleh Sheikh Yusuf alQaradawi, seorang ulama Islam global yang dihormati dan ketua Persatuan Ulama Muslim Internasional, Halal didefinisikan sebagai "yang diizinkan, sehubungan dengan yang tidak ada pembatasan, dan memberlakukan hukum dari Allah, dan diperbolehkan".

### Pariwisata Syar'i/Wisata Halal

Pada awalnya pariwisata ini disebut juga dengan wisata religi. Wisata religi ini pertama kali diperkenalkan oleh *United Nations World Tourism Organization (UNWTO)* pada tahun 1967 saat melaksanakan pertemuan bertepatan *"Tourism and Religions: A Contribution to the Dialogue of Cultures, Religions and Civilizations"*

istilah lain yang juga digunakan oleh beberapa negara dalam menerapkan wisata halal, seperti *Halal Travel, Halal lifestyle, Islamic Tourism, Halal Friendly Tourism Destination*, atau *Muslim-Friendly Travel Destination*. (( Ibnu Elmi AS Pelu, dkk, 2020, 59)

Pariwisata syariah dalam perspektif masyarakat pada umumnya berupa wisata ziarah makan ulama masjid-masjid, peninggalan-peninggalan sejarah, umrah, haji dan lain-lain. Sebenarnya pariwisata syariah bukan hanya wisata ziarah melainkan pariwisata adalah trend baru pariwisata dunia yang dapat berupa wisata alam, wisata budaya, maupun wisata buatan yang keseluruhannya dibingkai dalam nilai-nilai Islam. Sejalan dengan tujuan dijalkannya syariah, yaitu memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan terhadap keimanan, kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda. ( Ibnu Elmi AS Pelu, dkk, 2020, h. 60).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penulisan ini bersifat (*library research*) dengan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan (*library research*) berupa deskripsi kata-kata.

Moleong, (2009, h.8-13) mengungkapkan sebelas karakteristik penelitian kualitatif, yaitu: berlatar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), menggunakan metode kualitatif, analisa data secara induktif, teori dari dasar/*grounded theory* (menuju pada arah penyusunan teori berdasarkan data), data bersifat deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka), lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, dan desain yang bersifat sementara (desain penelitian terus berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan), hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antar peneliti dengan sumber data) Menurut Sugiyono (2014:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Menurut Sujoko Efferin, Stevanus Haddi Darmadji, dan Yuliawati Tan (2004:7) metode penelitian merupakan bagian dari metodologi yang secara khusus mendeskripsikan tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Islam Tentang Pariwisata Syar'i/Halal Konsep wisata halal Indonesia saat ini telah menarik perhatian pemerintah maupun pihak swasta dalam mengelola berbagai potensi wisata maupun produk secara halal.

Seperti yang disebutkan Kurniawan Gilang Widagdyo, (2015), h. 74 dijelaskan bahwa konsep wisata Syariah adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman kedalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai syariat Islam sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan yang dianut umat Muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata. Wisata Syariah mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat Muslim didalam penyajiannya mulai dari akomodasi, restaurant, hingga aktifitas wisata yang selalu mengacu kepada norma-norma keislaman

Sedangkan Istilah lain bagi wisata halal disebutkan pula oleh Jaelani dengan mengutip pendapat Riyanto, (2012, h.56) sebagai *Islamic*

*Tourism* yaitu perjalanan wisatawan muslim ke suatu tempat dengan motivasi untuk meningkatkan keimanan dan dalam perjalanan tersebut selalu melaksanakan prinsip-prinsip Islam.

Menurut Firdausia dalam Jurnal MD, Vol. 3, No. 1 (Januari – Juni, 2017), h. 102 menyebutkan "Industri pariwisata syari'ah memiliki potensi sangat besar untuk dikembangkan. Esensi wisata syari'ah terletak pada usaha menyingkirkan segala hal yang dapat membahayakan bagi manusia dan mendekatkan manusia kepada hal yang akan membawa manfaat bagi dirinya maupun lingkungan. Hal ini menarik banyak peminat di dunia, tidak terbatas pada kaum Muslim. Minat terhadap wisata syari'ah harus direspons dengan pengembangan usaha wisata syari'ah di Indonesia, sehingga dapat turut menggerakkan perekonomian nasional. Sayangnya, saat ini wisata syari'ah di Indonesia sendiri masih digarap setengah-setengah. Terbukti baru sebatas pengembangan wisata konvensional saja. Kalau digarap dengan baik, tentu menjadi peluang yang amat besar, bahkan berpotensi mendongkrak cadangan devisa negara bagi pasar wisatawan Muslim mancanegara

Demikian pula M. Battour dan M. Nazari Ismail dengan mengutip pandangan Novia Syahidah Rais, <https://www.kompasiana.com>, pada tanggal 7 Desember 2019. mendefinisikan wisata halal sebagai semua objek atau tindakan yang diperbolehkan menurut ajaran Islam untuk digunakan atau dilibati oleh orang Muslim dalam industri pariwisata. Definisi ini memandang hukum Islam (syariah) sebagai dasar dalam penyediaan produk dan jasa wisata bagi konsumen (dalam hal ini adalah Muslim), seperti hotel halal, resort halal, restoran halal dan perjalanan halal.

## Studi Analisis Tentang Konsep Islam Tentang Al-pariwisata Syar'i

### 1. Menurut Al-Qur'an Surat Ar-Rum :42

فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَقْلٌ سَبِروا فِي الْأَرْضِ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)"

### 2. Surat Al-Mulk Ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-

Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

3 Sur *فَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا*  
“Maka apakah mereka tidak pernah mengadakan perjalanan di bumi sehingga dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Allah telah membinasakan mereka, dan bagi orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa itu.”

4 Surat Yusuf Ayat 109  
*وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ۚ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ*  
“Dan Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul). Dan sungguh, negeri akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?”

5.Surat An-Naml Ayat 69  
*قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ*  
“Katakanlah (Muhammad), “Berjalanlah kamu di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa.”

### Hukum Berpariwisata

Dilansir [Republika](#), Guru besar Agama Islam IPB, Prof KH Didin Hafidhuddin, di dalam Islam berlibur atau liburan masuk ke dalam *ranah mubah* atau dibolehkan. Selama liburan tersebut ada manfaatnya. “Misalnya berlibur untuk melihat keindahan alam ciptaan Allah SWT di suatu daerah,” ujarnya.

Ia juga menekankan, berlibur untuk melihat peninggalan sejarah masa lampau untuk dijadikan pelajaran (*ibrah*) merupakan hal yang baik. Sambung dia, hal tersebut juga tercantum sebagaimana dalam Surat Ali Imran ayat 137 yang mengatakan.

*قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ*  
“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu *sunnah-sunnah* Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS Ali Imran Ayat 137).

Sayyidina Ali atau Imam Syafi’i, bahwa setidaknya ada 5 manfaat yang dapat diperoleh dari berwisata. Berikut bunyi riwayat tersebut: “Tinggalkan negeri untuk meraih kejayaan dan berwisatalah karena di sana ada lima manfaat,

yaitu mengenyahkan gelisah, meraih kehidupan, ilmu, adab, dan pertemanan dengan yang jaya. Kalau ada yang berkata: Dalam bepergian, ada kehinaan dan cobaan atau kesulitan menempuh jalan dan memikul beban, maka ketahuilah bahwa kematian lebih baik dari pada kehidupan di satu negeri yang hina di antara pembohong dan pengiri,” kata dia seperti dikutip dari buku Kumpulan 101 Kultum tentang Islam oleh M. Quraish Shihab

### Pariwisata Halal: Perspektif Hukum Islam (Fiqh)

Sebagaimana kita ketahui, dalam dunia pariwisata akhir-akhir ini banyak dibicarakan dan dikembangkan apa yang namanya wisata halal, sebagai destinasi baru yang membedakannya dengan wisata konvensional yang sudah lama berkembang selama ini. Dikatakan berbeda karena destinasi yang pertama bernuansa agama (spiritualitas-religiusitas), sedangkan yang kedua bernuansa sekularistikmaterialistik. Atau dengan kata lain, yang pertama bersentuhan dengan ajaran wahyu (langit), sedangkan yang kedua bersentuhan dengan hasil pemikiran manusia (bumi-sains).

Pertanyaan mendasar adalah justru mengapa dalam realitas tidak disebut dengan istilah wisata Islam atau wisata syariah. Kiranya, dalam hal ini dapat dipahami dari dua kemungkinan. Pertama, penggunaan istilah “halal” nampaknya lebih umum dan lebih populis di kalangan masyarakat luas. Sedangkan yang kedua, jika menggunakan istilah “syariat”, apalagi “Islam”, secara politis kadangkala terseret ke dalam konotasi yang negatif. Terutama oleh kalangan masyarakat Barat yang secara *apriori* kurang respek terhadap ajaran Islam.

Akhir-akhir ini, tidak jarang predikat Islam oleh mereka dikaitkan dengan paham terorisme dan sektarianistik yang dianggap sebagai sumber ajaran kekerasan di berbagai belahan dunia. Padahal tidaklah demikian, karena sejatinya ajaran Islam adalah merupakan rahmatan lil ‘alamin bagi seluruh kehidupan di dunia ini.

Sebab itu bagi siapa pun yang memahami Islam secara holistic penggunaan istilah halal, atau syariah, atau bahkan Islam sekali pun, pada hakikatnya adalah sama. Bukankah istilah halal itu merupakan salah satu terma dalam ajaran Islam yang seringkali juga dikorelasikan dengan istilah syariah. Namun demikian penggunaan istilah “halal” dalam aktivitas wisata mengandung pesan teologis, dalam arti, hendaknya segala aktivitas wisata yang dibangun tidak boleh bertentangan dengan

ketentuan ajaran yang disyariatkan Islam.

Karena itu Islam melarang segala bentuk perbuatan yang haram hukumnya, tanpa kecuali dalam dunia pariwisata karena akan lebih banyak mendatangkan kemadlaratan (bahaya-sisi negative) daripada kemaslahatan yang akan diperoleh. Kendati secara realitas, tidaklah semua Muslim menyadari bagaimana efek negatif ini karena praktik wisata yang sekularistik telah menjadi mindset di alam pikiran masyarakat global. Sampai akhirnya, menjadi semacam gaya hidup (*lifestyle*) masyarakat di berbagai belahan dunia.

### Kriteria Pariwisata Syariah

Kriteria umum pariwisata syariah menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta BPH DSN MUI, yaitu:

- Berorientasi pada kemaslahatan umum,
- Berorientasi pada pencerahan, penyegaran dan ketenangan,
- Menghindari kemusyrikan dan khurafat,
- Menghindari maksiat seperti zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba, dan judi, menjaga perilaku, etika, dan nilai luhur kemanusiaan seperti menghindari perilaku hedonis dan asusila,
- Menjaga amanah, keamanan, dan kenyamanan,
- Bersifat universal dan inklusif,
- Menjaga kelestarian lingkungan, dan
- Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal ( Ibnu Elmi AS Pelu,dkk,2020, h.64).

Menurut Chookaew yang kemudian dirilis pendapatnya oleh Fitratun Ramdhany dan Ahmad Ajib Ridlwan, Implikasi Pariwisata Syariah terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat. Jurnal Muslim Heritage, Vol. 3, No.1, (Mei, 2018), h. 149 mengemukakan bahwa empat faktor penting yang harus diperhatikan untuk mendukung pariwisata syariah:

- lokasi, penerapan sistem islami di lokasi wisata;
- transportasi: implementasi sistem, seperti pemisahan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram;
- konsumsi, Islam sangat memperhatikan kehalalan makanan dan minuman. Hal ini terdapat pada surah Al-Maidah: 3; dan
- hotel, segala sistem kerja dan fasilitas yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah dan fasilitas yang beroperasi

sesuai dengan prinsip syariah.

Prof Didin memaparkan, berlibur atau refreking juga perlu untuk sejenak terlepas dari masalah dan pikiran sehari-hari. Sebab, hal tersebut memang mampu memberikan kebutuhan tersendiri. Bahkan menurut dia, Nabi Muhammad juga menganjurkan berlibur untuk memperhatikan tubuh kita, mata dan lainnya. Oleh karena itu, dengan berlibur melepas penat sendiri atau bersama keluarga merupakan hal yang bagus untuk memperhatikan tubuh.

### KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu : konsep Islam tentang pariwisata Syar'i hukumnya adalah mubah (boleh) sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits, bahkan dapat dikatakan merupakan bagian dari ibadah Ghairu Maghdoh, apabila diniatkan untuk mendakwahkan syiar Islam melalui perenungan dan pembelajaran terhadap hasil penciptaan Allah SWT.

Pemberdayaan Pariwisata Syar'i bagian dari sebuah usaha dari peningkatan pendapatan devisa negara bahkan menurut KOMPAS.com - Indonesia menempati peringkat kedua dalam daftar destinasi wisata halal atau halal tourism 2022 versi Global Muslim Travel Index (GMTI) wisata-halal-dunia-2022 , Dilansir dari laporan resmi, GMTI menempatkan Indonesia bersama Arab Saudi dan Turki dalam peringkat yang sama dengan total skor 70.

Sementara itu, posisi teratas sebagai destinasi wisata halal terbaik diduduki oleh Malaysia dengan skor 74, mengungguli 138 negara. Disamping itu juga peningkatan keimanan kepada Allah bahwa semua yang diciptakanNya tidak ada satupun yang sia-sia رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan, (2019), Departemen Agama RI Indonesia, 2019
- Fitratun Ramdhany dan Ahmad Ajib Ridlwan, (2018), *Implikasi Pariwisata Syariah terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat*. Jurnal Muslim Heritage, Vol. 3, No.1, (Mei)
- Elmi AS Pelu, Ibnu, dkk, ( 2020 ) *Pariwisata Syaria'ah Pengembangan Wisata Halal Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah, K-Media Yogyakarta*,
- Efferin, Sujoko, Hadi Darmaji, Stefanus, dan Tan Yuliati, (2007), *Metode Penelitian untuk Akuntansi*, Malang, Bayu Media
- Hadi, Firdausia , (2017), *Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Pantai Syari'ah (Studi di Pulau Santen Kabupaten Banyuwangi)*, Jurnal MD, Vol. 3, No. 1

(Januari – Juni)  
Ismayanti,(2010), *Pengantar Pariwisata*, Jakarta: PT Gramedia Widisarana,  
Moleong, Lexy J. (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung  
Muslim bin Hajaj bin Muslim al-Qushayriy al-Naysaburiy (206-261 H), *Sahih} Muslim*, tah}qiq oleh Muh}ammad Fuad ‘Abd al-Baqy, Juz. 1 (Kairo: Dar al-Hadith, 1412 H / 1991 M), 39  
Nata,Abuddin,(2011),*Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana)  
Riyanto, (2012),*Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*, Jakarta: Buku Republika  
Ramdhany, Fitratun dan Ahmad Ajib Ridlwan, (2018) *Implikasi Pariwisata Syariah terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat*. Jurnal Muslim Heritage, Vol. 3, No.1,Mei.  
Rais, Novia Syahidah.( 2019), “*Apa Sih Wisata Halal?*”, Artikel, diakses di <https://www.kompasiana.com>, pada tanggal

7 Desember  
Susetio, Budi ,(2004), *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*,Bandung,PT.Rafika Aditama  
Sugiono,(2014),*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*,Bandung ,Alfabeta  
Timothy, J,. Dallen, ,(2007),*Tourism and Islam: Consideration of culture and duty. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group*  
Widagdyo, Kurniawan Gilang. (2015) “Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia,” The Journal of Tauhidinomics, Vol. 1 No. 1  
Yusuf, Muhammad ,Wiroso, (2011)*Bisnis Syariah* Edisi 2, (Jakarta: Mitra Wacana Media  
Undang-Undang Nomor 10. Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.  
: <https://www.kompas.com/tren/read/2022/07/18/093100565/indonesia-peringkat-kedua-wisata-halal-dunia-2022?page=all>